

SERTIFIKAT

DI BERIKAN KEPADA :

Dr. Ahmad Husnul Hakim, MA

Sebagai :

NARASUMBER

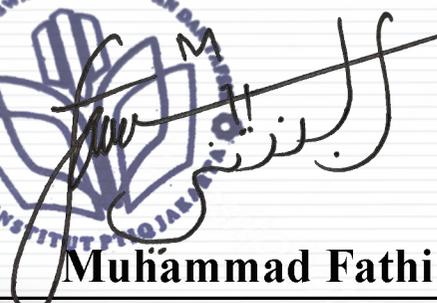
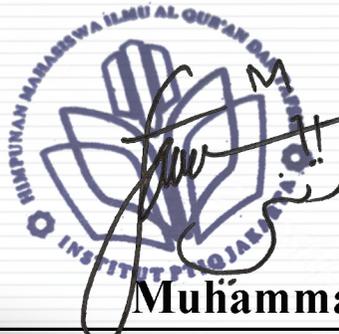
Dalam Acara **WEBINAR NASIONAL FAK. USHULUDDIN**

INSTITUT PTIQ JAKARTA, dengan Tema :

“Menguak Makna-Makna Al-Qur’an”

yang diselenggarakan oleh; **Himpunan Mahasiswa Ilmu Al Quran dan Tafsir (HIMA IQTAF)**, Institut PTIQ Jakarta.

Pada Tanggal 8 Desember 2020

Muhammad Fathi
Ketua Umum HIMA IQTAF
IPTIQ Jakarta




Lukman Hakim, MA.
Kaprodik IAT
IPTIQ Jakarta

URGENSI SANAD DALAM PEMBACAAN AL-QUR'AN

Oleh:

Dr. A. Husnul Hakim IMZI, M.A.

Al-Qur'an diterima oleh Rasulullah melalui perantaraan malaikat Jibril dengan hafalan, karena beliau sendiri adalah seorang *ummy*. Justru dengan begitu otentisitas al-Qur'an akan tetap terjaga. Beliau tidak mungkin terlibat dalam proses tersebut, karena *keummiyan* beliau tersebut (Q.s. 29: 48).

Rasulullah menerima Al-Qur'an dari Allah melalui malaikat Jibril hanya dalam satu kondisi, yaitu kondisi di mana Nabi dilepaskan dari dimensi kemanusiannya ke dimensi lain, yang dengan keadaan itu memungkinkan beliau menerima wahyu dari Jibril yang berwujud malaikat. Pada saat itu orang-orang yang hadir mendengar suara yang keras seperti suara lonceng.

Di saat wahyu dibacakan oleh Jibril, orang-orang yang hadir mendengar suara itu seperti suara gemuruh lebah, tidak jelas. Ini merupakan kondisi yang paling berat dirasakan oleh Nabi saw. dalam menerima wahyu, seperti yang dijelaskan oleh hadis-hadis sahih tentang beban berat yang dipikul Nabi ketika menerima wahyu, sampai-sampai unta yang beliau tunggangi terjatuh. Dan ketika unta itu jatuh, paha Nabi menimpa paha orang yang di dekatnya sampai paha orang tersebut memar. Dan terkadang, tampak dahi Nabi bercucuran keringat padahal waktu itu musim dingin.

Al-Qur'an secara keseluruhan diturunkan dalam kondisi Jibril berwujud malaikat dan Rasulullah pada saat yang bersamaan juga diubah wujudnya dari dimensi manusia ke dimensi malaikat agar bisa menerima wahyu. Tidak ada keterangan yang menjelaskan proses Nabi dalam menerima wahyu, malaikat Jibril berubah wujud ke dimensi manusia. Semua keterangan dalam hadis-hadis sahih yang mengesankan hal itu bukanlah wahyu, tetapi hadis qudsi.

Inilah hikmah yang luarbiasa. Seandainya Al-Qur'an diturunkan pada saat malaikat Jibril berwujud manusia niscaya akan memicu munculnya kebimbangan, keraguan dan tuduhan pemalsuan dan penipuan; dan akan menjadi terbukti dugaan orang-orang musyrik, sebagaimana dijelaskan oleh al-Qur'an:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

Dan Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka

tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'ajam, sedang Al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang jelas. (Q.s. al-Nahl: 103)

Yang pasti, beliau menerima Al-Qur'an secara langsung melalui hafalan, bukan tulisan, atau melalui *talaqqi syafahi*, yaitu malaikat Jibril membacakan ayat, lalu beliau tirukan bacaannya. Karena itu, beliau pernah ditegur karena ingin cepat-cepat bisa menirukan ayat yang dibacakan oleh Malaikat Jibril, karena khawatir lupa, seperti dinyatakan dalam firman-Nya:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (16) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (17) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (18) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (19)

Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya.. (Q.s. al-Qiyamah: 16-19).

Dalam sebuah riwayat yang shahih dinyatakan, ketika wahyu turun, beliau terlihat menggerak-gerakkan bibirnya untuk menirukan bacaan yang dibacakan Jibril, agar bisa menghafalnya; lalu turunlah ayat ini, mengingatkan beliau agar menyimak dengan seksama sampai Jibril selesai membacakan ayat dengan sempurna, baru ditirukan. Kekhawatiran beliau terhadap hilangnya ayat, Allah memberi jaminan bahwa ayat-ayat tersebut akan ditancapkan ke dalam lubuk hati beliau, sehingga ayat-ayat tersebut tidak hilang dari hafalannya.

Pada ayat di atas secara jelas dinyatakan bahwa proses pembelajaran al-Qur'an itu melalui *talaqqi syafahi* (guru membaca, murid menirukan). Proses ini terus berjalan dalam konteks pembelajaran bacaan al-Qur'an. Yakni dari Rasulullah ke sahabat-sahabat beliau. Lalu beliau mengutus sahabat-sahabatnya yang terpilih untuk mengajarkan bacaan tersebut kepada orang-orang Islam yang lain. Begitu seterusnya, proses ini terus berjalan dari generasi ke generasi.

Namun, bersamaan dengan dikodifikasikannya al-Qur'an dalam sebuah mushaf dan kemampuan membaca teks Arab semakin meluas di kalangan umat Islam, maka proses pembelajaran agak sedikit bergeser, dari *talaqqi syafahi* ke *talaqqi sima'i*, yaitu murid membacakan, guru mendengarkan. Baik *talaqqi syafahi* maupun *talaqqi sima'i*, yang jelas keberadaan guru dalam proses pembelajaran al-Qur'an adalah mutlak.

Dalam hal ini, Mutawalli Sya'rawi menyatakan, bahwa seseorang tidak berhak melafazkan ayat-ayat al-Qur'an sebelum ayat tersebut pernah didengar dari guru Al-Qur'an atau pernah disimakkan di depan guru Al-Qur'an.

Pernyataan al-Sya'rawi ini terkesan cukup berlebihan. Namun, jika ditilik dari sejarah penulisan Al-Qur'an yang awalnya tidak ada harakat atau tanda bacanya, maka bagaimana kita bisa tahu pasti kalau yang kita baca itu seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah, yang beliau terima dari Malaikat Jibril ? kalau tidak dari seorang guru. Melalui guru itulah kita tahu bacaan yang benar, dari sang Guru itu juga mendapatkan contoh bacaan tersebut dari gurunya, gurunya dari gurunya, gurunya dari gurunya begitu seterusnya sampai Rasulullah saw.

Alasan lainnya adalah bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu ada yang dibaca sesuai nama (*al-ism*) dan ada yang dibaca sesuai dengan sebutannya atau penamaannya (*al-musamma*). Sebagai ilustrasi, seorang anak kecil yang belum pernah sekolah, ia akan mampu mengucapkan kata-kata yang diajarkan oleh ibunya, misalnya, "aku lapar", "ma...aku pingin minum susu". Meski ia belum bisa membaca dan mengenal huruf, tetapi ia bisa mengucapkan secara tepat dan benar. Namun, jika si anak tadi ditanya, misalnya, "makan atau minum itu terdiri dari huruf apa? Jawabannya pasti tidak tahu. Sebab untuk bisa mengetahui bahwa sesuatu yang dinamai (*al-musamma*) itu tersusun dari huruf apa (*al-ism*) tentu harus melalui guru. Begitu juga semua anak kecil di beberapa negara dengan Bahasa yang berbeda-beda, mereka bisa menyebutkan benda yang dinamai (*al-musamma*) tetapi tidak bisa menyebutkan kata-kata yang tersusun di dalamnya (*al-ism*)

Apalagi al-Qur'an, ia begitu sangat kompleks, keberadaan guru Al-Qur'an dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, bukan saja dibuktikan agar si murid dapat mengetahui perbedaan antara nama (*al-ism*) dan yang dinamai (*al-musamma*), tetapi juga agar ia dapat melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar dan tepat. Sebab, membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca tulisan-tulisan Arab yang tersebar di beberapa kitab, bahkan kitab hadis sekalipun. Karena itu belajar membaca Al-Qur'an harus berhadapan langsung dengan seorang guru, agar bisa meniru secara tepat, baik makhraj, sifat huruf, hukum bacaan, panjang-pendek, waqaf-ibtida', dan lain-lain, baik melalui proses *talaqqi syafahi* maupun *talaqqi sima'i*.

Sebagai ilustrasi, **الم** di awal al-Baqarah dan di beberapa awal surah yang lain, dibaca sesuai namanya (*al-ism*), *alif*, *laam*, *mim*, dan **الم** di surah al-Insyirah, dibaca sesuai dengan penyebutannya (*al-musamma*), yaitu *alam*. Dari mana Rasulullah yang ummi itu bisa membedakan antara *al-ism* dan *al-musamma*? Siapa yang mengajarkan beliau? Pastilah harus ada guru yang mengajarkannya? Namun, siapa guru itu? Sebab, tidak terbukti dalam sejarah, bahwa beliau pernah meninggalkan Makkah dalam waktu yang cukup lama untuk belajar. Maka, jawabannya pasti, gurunya adalah Allah swt. melalui perantaraan malaikat Jibril.

Fadilah membaca Al-Qur'an memang besar, yani satu huruf yang dibaca sebanding dengan satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipagandakan menjadi sepuluh kebaikan. Tentu saja, jika bacaannya benar. Di sinilah alasan rasionalnya kenapa keberadaan guru al-Qur'an begitu sangat

penting, bukan saja untuk memastikan bahwa bacaannya tepat dan benar juga akan menenteramkan hatinya sebab ia yakin bahwa bacaannya itu telah sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah, melalui gurunya, gurunya melalui gurunya, gurunya melalui gurunya, begitu seterusnya. Karena itu, di pesantren Al-Qur'an ketersambungan sanad sampai Rasulullah begitu sangat diperhatikan.

Logikanya, Al-Qur'an pertama diturunkan di Arab, sementara sekarang kita bisa membaca Al-Qur'an, pastilah ada guru-guru Al-Qur'an yang membawanya dan mengajarkannya. Di sinilah penelusuran sanad-sanad Al-Qur'an menemukan relevansinya.

و صلى الله على سيدنا محمد و على اله و صحبه و سلم

والحمد لله رب العالمين

و الله اعلم بالصواب